



## **SEED-A MODEL: STUDI KRITIS ATAS DILEMA ETIS AKUTAN**

**Fitri Nur Rilah<sup>1</sup>, Dwi Suhartini<sup>2</sup>, Gideon Setyo Budiwitjaksono<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

<sup>1</sup>[fitrinur.rilah96@gmail.com](mailto:fitrinur.rilah96@gmail.com), <sup>2\*</sup>[dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id](mailto:dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id), <sup>3</sup>[gideon.ak@upnjatim.ac.id](mailto:gideon.ak@upnjatim.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini untuk merumuskan model pengambilan keputusan etis berbasis spiritualitas bagi akuntan dalam menghadapi dilema etis. Penelitian ini merefleksikan dimensi spiritualitas dalam pengambilan keputusan etis, sekaligus menyoroti keterbatasan pendekatan normatif dalam menyelesaikan persoalan etika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dalam bingkai paradigma kritis-postmodern. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan metode 5E (Engaging, Exploring, Explaining, Elaborating, Evaluating) pada 5 informan: satu akuntan intern, dua akuntan publik, satu akuntan pemerintah, dan satu akuntan pendidik. Analisis data dilakukan dengan 3 tahapan: 1) Data Condensation; 2) Data Display; dan 3) Drawing and Verifying Conclusion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berperan sebagai kompas moral yang membimbing akuntan untuk mengambil keputusan yang tidak hanya sesuai dengan standar profesi, tetapi juga dengan nilai yang lebih dalam untuk kemaslahatan. Spirituality-based Evaluating Ethics & Decision-making for Accountants (SEED-A) Model sebagai temuan penelitian ini, yang dituangkan dalam kerangka konseptual dan siklus reflektif. Kerangka ini menggambarkan proses refleksi spiritual yang membentuk identitas moral akuntan dalam siklus pengambilan keputusan etis. SEED-A Model berimplikasi pada pendekatan etis berbasis spiritualitas yang memperkuat identitas moral akuntan dan mendorong praktik akuntansi yang lebih bermakna. Cakupan informan yang terbatas hanya pada profesi akuntan, menjadikan generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati, dan diperlukan pengujian empiris lanjutan lintas profesi, lingkungan kerja, atau budaya organisasi.*

**Kata kunci:** Akuntan, Dilema Etis, Kritis, Pengambilan Keputusan, Spiritualitas

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to formulate a spirituality-based ethical decision-making model for accountants in facing ethical dilemmas. This study reflects the dimensions of spirituality in ethical decision-making, while highlighting the limitations of the normative approach in solving ethical problems. This study uses a qualitative-critical approach within the frame of critical-postmodern paradigm. Data collection used in-depth interviews with the 5E method (Engaging, Exploring, Explaining, Elaborating, Evaluating) on 5 informants: one intern accountant, two public accountants, one government accountant, and one accounting educator. Data analysis was carried out in 3 stages: 1) Data Condensation; 2) Data Display; and 3) Drawing and Verifying Conclusion. The results of the study indicate that spirituality can act as a moral compass that guides accountants to make decisions that are not only in accordance with professional standards but also with deeper values for the benefit. The Spirituality-based Evaluating Ethics & Decision-making for Accountants (SEED-A) Model as the findings of this study, which are outlined in a conceptual framework and reflective cycle. This framework describes the process of spiritual reflection that shapes the accountant's moral identity in the ethical decision-making cycle. The SEED-A Model has implications for a spirituality-based ethical approach that strengthens the moral identity of accountants and encourages more meaningful accounting practices. The scope of informants is limited to the accounting profession, making generalization of findings need to be done with caution, and further empirical testing is needed across professions, work environments, or organizational cultures.*

**Keywords:** Accountant, Critical, Decision-making, Ethical Dilemma, Spirituality

### **PENDAHULUAN**

Akuntansi bukan hanya tentang angka dan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga tentang moralitas dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kepentingan banyak pihak. Penyampaian informasi keuangan dan non-keuangan oleh akuntan harus berdampak pada keberlangsungan usaha (Sandgren et al., 2023; Abeysekera, 2022), namun di sinilah sering terjadi pergulatan batin hingga memunculkan dilema. Dilema etis sering muncul ketika



akuntan harus memilih antara mematuhi tuntutan profesi dan menjaga integritas moral pribadi (Saputro et al., 2020). Tekanan eksternal dalam banyak kasus seperti tuntutan organisasi, klien, dan sistem yang ada seringkali memengaruhi keputusan tersebut (Amoozesh et al., 2023).

Kode etik akuntansi dan aturan profesi memberikan panduan dasar, tetapi pengambilan keputusan etis yang kompleks memerlukan lebih dari sekadar kepatuhan terhadap aturan. Pengambilan keputusan yang tidak tepat akan membawa pada suatu pelanggaran etika atau *fraud*. Terbukti, kasus pelanggaran etika masih relevan hingga kini. Dua contoh kasus terbaru yaitu skandal penggelembungan pendapatan perusahaan *start up* eFishery - *kompas.id* (Mediana, 2025), dan kredit fiktif dalam *creative accounting* Bank Jatim - *infobanknews.com* (Pratama, 2025).

Kasus pelanggaran etika akuntansi, tidak luput dari peran akuntan, sehingga untuk menekan egoisme yang menimbulkan dilema etika diperlukan spiritualitas dalam karakter akuntan. Prinsip dasar sila pertama dan nilai-nilai Pancasila menekankan bahwa moral dan etika harus menjadi fondasi dalam setiap aktivitas bisnis (Budiwitjaksono, et al., 2024; Amyulianthy, 2023). Secara teoretis, teori etika kebajikan (*Virtue Ethics*) (Annas, 2009) menekankan pentingnya karakter dan kebajikan dalam pengambilan keputusan etis, namun teori *Fraud Hexagon* (Vousinas, 2019) memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan termasuk tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi.

Kedua teori tersebut belum sepenuhnya mempertimbangkan dimensi spiritualitas. Yang berperan dalam membentuk landasan moral bagi praktik akuntansi dan pengambilan keputusan etis (Ermawati & Suhardianto, 2024; Pong & Fong, 2023; Amoozesh, 2023). Hasil penelitian Mahdi et al. (2021) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) memiliki peran sebagai moderator dalam hubungan antara budaya dan upaya pencegahan kecurangan. Ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, menyatakan tidak adanya pengaruh spiritualitas terhadap profesi akuntan, terbukti dengan kasus *fraud* yang tidak dapat dicegah oleh spiritualitas (Istiarini, 2024; Rahmania, 2022). Lebih lanjut, Suhartini, et al. (2024) menyebutkan bahwa dilema etis dapat dipengaruhi oleh kepribadian *machiavellian* yaitu rendahnya moral dan kurangnya rasa kepedulian sosial.

Penelitian terdahulu yang mengangkat topik spiritualitas hanya berfokus pada satu jenis profesi akuntan saja seperti pada akuntan publik (Aripriatiwi, 2020), akuntan manajemen (Dwiputra & Mustikasari, 2021), konsultan pajak (Rahmania, 2022), dan akuntan internal



perusahaan (Pong & Fong, 2023). Keunikan penelitian terletak pada pengusulan model baru yang menghubungkan aspek spiritual dan etika dalam proses pengambilan keputusan pada berbagai jenis profesi akuntan dengan desain penelitian kualitatif-kritis. Profesi akuntan yang dimaksud: akuntan yang berkerja di bisnis atau akuntan intern (Ikatan Akuntan Indonesia, 2025:25; Prasetyo & Wulandari, 2020:4); akuntan yang berpraktik melayani publik atau akuntan publik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2025:65; Prasetyo & Wulandari, 2020:4); akuntan pemerintah (Prasetyo & Wulandari, 2020); dan akuntan pendidik (Prasetyo & Wulandari, 2020:4). Komparasi kehidupan dari keberagaman profesi akuntan diharapkan memberikan refleksi kritis yang lebih komprehensif di berbagai lingkungan kerja.

Motivasi dilakukannya penelitian ini berangkat dari pengalaman pribadi peneliti atas kegelisahan terhadap penyelesaian dilema etis akuntan yang selama ini lebih menekankan pendekatan normatif berbasis aturan, padahal banyak situasi etis tidak cukup dijawab hanya dengan regulasi formal. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menyentuh dimensi nilai yang lebih dalam yang diyakini dapat memitigasi ambiguitas moral dalam praktik, sehingga menimbulkan pertanyaan:

**RQ: Bagaimana pengambilan keputusan etis berbasis spiritualitas dalam situasi dilema etis pada akuntan?**

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter akuntan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual dengan menyusun model kerangka etika yang baru dari refleksi kritis para akuntan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan kritis dalam bingkai paradigma kritis-postmodern secara komplementer (Triyuwono, 2013). Pendekatan ini dipilih untuk mengkritisi dominasi aturan normatif-formal, yang sering kali tidak mampu menangkap kompleksitas nilai. Penelitian ini membuka ruang bagi narasi alternatif, termasuk pengalaman subjektif akuntan yang menghadapi dilema etis melalui lensa postmodern. Sebagai contoh, penerapan pendekatan ini tampak saat informan menolak mengikuti prosedur yang legal namun secara moral dipertanyakan, dan justru memilih jalan yang sesuai dengan nurani spiritualnya.

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam berlapis (wawancara eksploratif dan wawancara penegasan) dengan metode 5E (Xie, et al., 2023; Keeley, 2017). Wawancara dilakukan dengan kombinasi *online* dengan pemanfaatan teknologi *video conference* (*Google Meet Recorder*) dan *offline* untuk efisiensi waktu dan heterogenitas data guna komparasi hasil

(Xie, et al., 2023; Annamalai, et al., 2022; Creswell & Poth, 2018:164). Teknik analisis data merujuk pada Miles, et al., (2014): *Data Condensation* untuk pertanyaan *Engaging*; *Data Display* untuk pertanyaan *Exploring, Explaining, dan Elaborating*; *Drawing and Verifying Conclusion* untuk pertanyaan *Evaluating* (Triangulasi: metode, teori, dan jenis data). Informan dipilih berdasarkan kriteria pada level manajemen dan memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun.

**Tabel 1. Daftar Nama Informan**

No.	Nama (Inisial)*	Profesi	Lokasi Kerja
1.	AS	Akuntan Pemerintah (Akuntan Forensik)	BPKP, Jakarta
2.	NY	Akuntan Internal	BPRS, Bandung
3.	MA	Akuntan Publik ( <i>Audit Manager</i> )	Kantor Akuntan Publik, Jakarta
4.	NM	Akuntan Publik ( <i>Signing Partner</i> )	Kantor Akuntan Publik, Bandung
5.	DA	Akuntan Pendidik, Akuntan Forensik	UGM, Yogyakarta

\*Nama disamarkan atas kesepakatan dengan informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

***Engaging: Pemaknaan Profesi dan Pemahaman Spiritualitas pada Akuntan.*** Budaya sosial yang melekat dalam masyarakat membentuk landasan etis yang mendorong akuntan mengambil keputusan etis saat menghadapi dilema, terutama jika didukung oleh pemahaman terhadap etika, norma, dan kode etik profesi (Saputro et al., 2020). Spiritualitas berperan dalam membentuk kerangka moral dalam praktik akuntansi dan bisnis. Nilai-nilai spiritualitas ini mendorong organisasi untuk menilai keberhasilan tidak hanya dari aspek finansial, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungan demi menciptakan keseimbangan yang adil dan berkelanjutan (Ermawati & Suhardianto, 2024). Lantas, bagaimana akuntan mendefinisikan spiritualitas dalam konteks pekerjaannya? Spiritualitas dipandang sebagai sesuatu yang abstrak oleh MA, seperti disebutkan di bawah ini:

*"...definisi dari spiritualitas menurut saya, ya... itu berhubungan dengan hal yang baik... berhubungan dengan Tuhan, dan itu kita tidak bisa lihat... abstrak sih... Hampir beda tipis dengan dilema... apabila kita spiritualnya tinggi, pasti kita akan berpegangan teguh dengan sisi yang baik, dan sebaliknya. Kalau spiritualitas kita lemah, apapun itu pasti kita terjang." (MA, wawancara eksploratif, Maret 2025)*

Pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana spiritualitas dipahami sebagai kekuatan moral yang tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga berpengaruh nyata dalam proses pengambilan keputusan etis oleh seorang akuntan (Sekartaji et al., 2020). Moralitas sebagai inti dari praktik akuntansi yang menimbulkan kewajiban dan tanggung jawab (Carnegie et al., 2022), sedangkan spiritualitas berfungsi sebagai kompas batin yang menuntun individu untuk tetap berpihak pada kebaikan.

Pandangan lain disampaikan oleh AS, yang melihat spiritualitas dalam perspektif etika dan agama. AS menuturkan bahwa:

*“Dilema itu kan susah ya... situasi... satu sisi itu, kita punya kepentingan yang lebih utama, kepentingan yang berdampak pada banyak orang... dua pilihan itu membuat saya harus milih salah satu. Etika itu kan memang kebenarannya bisa bersumber dari beberapa, kalau kita pandangannya utilitarian kan, berarti kita melihat manfaatnya... etika yang benar yaitu bersumber dari religious, dari dogma agama, karena saya Islam, Al-Quran dan Nabi... jadi saya memegang sumber agama itu untuk berperilaku, perilaku saya itu sangat dipengaruhi oleh... ‘religious ethic’ nya itu... walaupun di kantor ya sudah punya aturan etika... kode etik, tapi... di atas semua itu saya berpegang pada ‘religious ethic’, agama saya.” (AS, wawancara eksploratif, Maret 2025)*

AS menyadari adanya berbagai sumber etika, baik yang bersifat utilitarian maupun institusional seperti kode etik profesi, namun pada akhirnya menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman utama dalam berperilaku. Hal ini menegaskan bahwa bagi sebagian akuntan, etika religius memiliki otoritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan norma profesional formal (Wasim & Siddiqui, 2020).

Pemahaman spiritualitas dalam praktik akuntansi tidak hanya tercermin dari keputusan-keputusan besar yang diambil dalam menghadapi dilema, tetapi juga dari perilaku keseharian seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya (Siska et al., 2024). Sebagaimana diungkapkan oleh informan NM, pendekatan spiritual sering kali menjadi langkah awal dalam memastikan bahwa pekerjaan berjalan dengan baik dan bebas dari masalah.

*“...maksudnya dengan etik, dalam pelaksanaannya tentu kita mengawali dengan ee... meminta kelancaran dari Ya Maha Kuasa, meminta untuk dihindari dari kesulitan, meminta untuk tidak mau, bahkan jangan sampai menemui kesulitan atau pada saat menjalankan, bahkan sampai dengan... kerjanya sudah selesai, jangan sampai ada masalah. Bentuk dari sifat kita berikhtiar tadi ya, berikhtiar untuk memitigasi dulu di awal.” (NM, wawancara eksploratif, Maret 2025)*

Doa bukan hanya menjadi rutinitas simbolik, tetapi juga sebagai bentuk mitigasi batiniah terhadap risiko, sekaligus refleksi keyakinan bahwa keberhasilan pekerjaan bukan hanya hasil dari kemampuan teknis, tetapi juga campur tangan ilahi (Prasetio et al., 2021). Sistem manajemen bisnis yang efektif bertumpu pada prinsip-prinsip yang kuat (Rilah & Trisnaningsih, 2025), yang mencerminkan bagaimana nilai spiritual menjadi bagian integral dari etika kerja seorang akuntan.

Bagi sebagian akuntan, pekerjaan bukan sekadar aktivitas profesional, tetapi merupakan bagian dari pengabdian spiritual. Hal ini tercermin dari penuturan NY, yang memaknai profesinya sebagai bentuk ibadah dan amanah dari Tuhan.

*“Kalau saya pekerjaan itu ibadah yang banyak. Tapi ini memang karena anugerah dari Allah gitu. Allah telah memilih saya di posisi ini dan saya harus diberi kemampuan untuk melaksanakan tugas ini gitu... kalau saya sih menilainya itu pemberian amanah yang diberikan pada saya. Amanah yang diberikan gitu, bukan karena saya luar biasa bukan.” (NY, wawancara eksploratif, Maret 2025)*



Pandangan ini menegaskan bahwa spiritualitas memberi kedalaman makna terhadap tanggung jawab profesional dan amanah. Kesadaran akan amanah ini mendorong akuntan untuk bersikap rendah hati dan berkomitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya secara etis dan bermakna (Díaz et al., 2024).

Informan DA, memberikan perspektif yang menekankan pentingnya memadukan aspek internal dan eksternal dalam memaknai spiritualitas, terutama dalam konteks profesional dan sosial yang lebih inklusif.

*“Saya memaknai spiritualitas tidak hanya secara internal seperti ibadah dan penampilan, tapi juga secara eksternal yang lebih luas. Bagi saya, spiritualitas harus terlihat dalam manfaat nyata bagi semua orang, tanpa diskriminasi. Islam itu ‘rahmatan lil ‘alamin’, bukan hanya untuk Muslim. Perjalanan spiritual setiap orang berbeda-beda dan tidak bisa instan; ada yang butuh waktu seumur hidup. Karena itu, saya percaya pada perubahan yang terencana, bukan yang tergesa-gesa atau menghakimi orang lain.”* (DA, wawancara eksploratif, Maret 2025)

Pandangan DA menunjukkan bahwa spiritualitas dalam profesi akuntansi tidak hanya berkuat pada ekspresi simbolik keagamaan, tetapi juga pada cara berpikir dan bersikap yang inklusif, berproses, serta menghargai keberagaman. Spiritualitas dipandang sebagai kekuatan yang membimbing akuntan untuk bertindak bijaksana dan tidak menghakimi dalam menghadapi dinamika kehidupan profesional (Shonhadji, 2023). Secara umum, sintesis dari pemahaman para informan menunjukkan bahwa spiritualitas dipersepsikan sebagai kesadaran batin yang menuntun pada kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab moral, bukan sekadar ritual melainkan sikap hidup yang menjiwai praktik profesional akuntan.

***Exploring: Distingsi Spiritualitas dan Nilai Moral dalam Pengambilan Keputusan Akuntan dalam Situasi Dilematis.*** Spiritualitas, yang mencakup keyakinan, kesadaran moral, dan komitmen terhadap nilai kebaikan, menjadi sumber kekuatan internal dalam mempertimbangkan berbagai alternatif keputusan (Amoozesh et al., 2023). Penting untuk membedakan antara nilai moral yang bersifat umum, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dengan nilai spiritual, yang mengakar pada kesadaran transendental, orientasi batiniah, dan hubungan dengan dimensi ilahiah atau makna yang lebih dalam. Jika nilai moral bersifat normatif dan seringkali bersumber dari konsensus sosial, maka nilai spiritual melibatkan refleksi personal yang berkelanjutan dan menjadi sumber kekuatan batin dalam menghadapi dilema etis.

Akuntan dalam situasi dilematis, dituntut untuk tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab moral atas dampak dari setiap keputusan yang diambil. Nilai-nilai pribadi dan integritas profesional menjadi penentu utama

dalam menjaga objektivitas dan transparansi (Prasetio et al., 2021). Hal ini tercermin dalam penuturan MA:

*“Saya pasti akan melakukan asesmen risiko ya, ...opini (opini audit) yang kita keluarkan itu pasti berdampak... Kalau pun ada hal-hal sesuatu yang janggal dan itu kita harus dinyatakan dalam opini wajar dengan pengecualian ataupun disclaimer, itu kan pasti kita harus mengungkapkan dari awal. Kita pun harus sampaikan ke partner apa adanya tanpa adanya informasi yang kita kurang, gitu sih biar... bisa merumuskan opini dengan tepat dan sesuai.”* (MA, wawancara eksploratif, Maret 2025)

MA menekankan pentingnya melakukan asesmen risiko secara cermat sebelum memberikan opini audit. MA menyadari bahwa opini yang dikeluarkan membawa konsekuensi besar, sehingga akuntan wajib menyampaikan temuan secara jujur dan utuh dalam prosesnya. Ketika menemukan indikasi ketidakwajaran, MA merasa berkewajiban untuk mengungkapkannya sejak awal, sebagai bagian dari komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas.

Bagi sebagian akuntan, tanggung jawab yang diemban bukan hanya kepada institusi, tetapi juga kepada Tuhan sebagai bentuk pertanggungjawaban tertinggi (Prasetio et al., 2021). Hal ini disampaikan dengan jelas oleh NY sebagai berikut:

*“...dari awal saya bilang, ...apapun yang terjadi kan itu atas anugerah ya apapun yang kita lakukan juga harus dipertanggungjawabkan nah itu saya pegang. Apa yang sudah saya putuskan begitu, baik jadi pertanggungjawaban ke organisasi atau perusahaan maupun pertanggungjawaban ke yang Maha Kuasa...”* (NY, wawancara eksploratif, Maret 2025)

NY menegaskan bahwa sejak awal, dirinya menanamkan prinsip bahwa setiap tindakan merupakan amanah yang kelak harus dipertanggungjawabkan, baik kepada organisasi maupun kepada Tuhan. Keputusan apa pun yang diambil bukan hanya dinilai dari segi hasil atau dampaknya di dunia profesional, tetapi juga dari sisi etika, moral, spiritual dan tanggung jawab sosial (Kumar, 2024; Díaz et al., 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa integritas dalam pengambilan keputusan tidak hanya lahir dari tuntutan eksternal, tetapi tumbuh dari keyakinan internal bahwa profesi ini menyangkut pertanggungjawaban multidimensional.

Dimensi religiositas dalam konteks pengambilan keputusan etis, sering kali menjadi sumber pertimbangan utama bagi akuntan dalam menentukan sikap yang benar (Díaz et al., 2024). Pandangan serupa disampaikan secara reflektif oleh informan AS.

*“...religius ini kan aku memandangnya, bagaimana kita taat kepada Tuhan, Allah, bagaimana kita taat perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya gitu. Semua apa yang saya lakukan, itu harus dalam rangka ibadah, harus dalam rangka ketaatan kepada Allah. Jadi... religiositas itu merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang berprofesi apapun... ee walaupun dia tidak membaca, tidak hafal semua kode etik itu, dia tetap akan bekerja sesuai dengan kebaikan, memberikan manfaat... pikiran itu sudah disesuaikan dengan yang saya bilang tadi, ‘religious ethic’ tadi, dengan nilai-nilai ilahi, nilai-nilai etika, tidak dipengaruhi egonya, keinginan pribadinya... Jadi itu penting sekali menurut saya.”* (AS, wawancara eksploratif, Maret 2025)

AS memaknai religiositas sebagai bentuk ketaatan sepenuhnya kepada Tuhan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap aktivitas profesional. Ketika seseorang tidak sepenuhnya hafal seluruh isi kode etik profesi, namun selama masih berpegang pada nilai-nilai ilahi, maka tetap akan bertindak sesuai kebaikan dan memberikan manfaat. Keputusan yang diambil pun lahir dari kesadaran spiritual, bukan dorongan ego atau kepentingan pribadi. Perspektif ini mempertegas bahwa *religious ethic* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku etis akuntan, terutama ketika menghadapi dilema atau tekanan profesional (Triyuwono, 2015).

Benturan antara apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang benar-benar terjadi menjadi arena dilema yang nyata, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu akuntan pendidik sekaligus akuntan forensik di bawah ini.

*“Kita ajarkan teori etika dan prinsip profesionalisme, tapi di dunia nyata justru akuntan kadang jadi bagian dari pelanggaran. Saya sering diskusi dengan jaksa (saat bertugas dalam persidangan), akuntannya ini harusnya tahu dan dipanggil, bukan cuma direktornya. Harusnya KAP-nya disanksi, dan akuntannya juga minimal izinnya dicabut sementara. Di situlah pergulatan antara teori dan praktik terjadi, ‘conflicting values’ muncul. Bahkan saat saya menilai mahasiswa pun kadang dilema, karena nilai etika itu nggak sepenuhnya bisa dikuantifikasikan, meskipun kita berusaha adil.”* (DA, wawancara eksploratif, Maret 2025)

Pengalaman DA menyoroti adanya jurang antara teori etika yang diajarkan dan praktik di dunia kerja. DA menyadari bahwa tidak jarang akuntan justru terlibat dalam pelanggaran yang secara etis tidak bisa dibenarkan, namun sering kali luput dari sorotan hukum maupun profesi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai etika dalam praktik sering kali dihadapkan pada ambiguitas, dan akuntan harus mampu menavigasi konflik tersebut dengan kesadaran etis yang matang.

**Explaining: Langkah-langkah Akuntan dalam Penyelesaian Dilema Etis.** Pernyataan AS di bawah ini menggambarkan pendekatan yang komprehensif dalam menghadapi dilema etis. AS menekankan pentingnya untuk terlebih dahulu menenangkan diri agar dapat berpikir jernih dan tidak terpengaruh oleh emosi melalui introspeksi dan kesadaran diri.

*“...dalam kondisi kita marah kan nggak boleh.. emosi nggak boleh.. kita menenangkan diri dulu... ketika kita tertekan dilema etis, kembali hati nurani kita seperti apa... pertama. Yang kedua... ‘lek (Bahasa Jawa, red: jika) masih nggak tenang, artinya kita masih ada tendensi untuk melakukan hal yang tidak sesuai dengan etika tadi, ya... kita baca ketentuan-ketentuannya seperti apa, dalam aturannya seperti apa... kita coba berperilaku sesuai aturan. Yang ketiga... kalau masih nggak tenang juga... kita mencoba mencari penguat... orang-orang yang integritasnya sangat kuat di kantor, itu ‘tak (Bahasa Jawa, red: di) jadikan teman... supaya nanti kalau dalam kondisi dilema etis... supaya aku nanti bisa... berkonsultasilah.”* (AS, wawancara eksploratif, 2 Maret 2025)

Langkah pertama yang disarankan oleh AS adalah menenangkan diri untuk menghindari keputusan yang terburu-buru. Ketika akuntan merasa tertekan oleh dilema etis, penting untuk merenung dan bertanya pada diri sendiri mengenai kondisi hati nurani. Ini memungkinkan akuntan untuk mengambil keputusan yang lebih rasional dan sesuai dengan nilai-nilai etika.

Selanjutnya, jika akuntan masih merasa tidak tenang, AS menyarankan untuk memeriksa kembali aturan dan ketentuan yang berlaku sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Terakhir, jika rasa tidak tenang masih muncul, AS menyarankan untuk berkonsultasi dengan kolega yang memiliki integritas tinggi, guna memperoleh perspektif yang dapat memperkuat keputusan yang diambil. Ketiga langkah ini memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga integritas, introspeksi, dan kepatuhan terhadap aturan dalam menghadapi dilema etis.

NM menggarisbawahi pentingnya ikhtiar dan kehati-hatian dalam menjalankan tugas sebagai auditor. NM juga menekankan pentingnya spiritualitas dengan usaha untuk mendapatkan perlindungan dan bimbingan dari Yang Maha Kuasa.

*“...jadi kita sudah berikhtiar dengan menjalankan semua apa yang sudah di-state (dinyatakan) dalam standar, di standar profesi... standar pengendalian mutu di kantor. Pelaksananya, selama pelaksanaan audit sampai ke reporting, skeptisismenya dipakai gitu, skeptisisme profesionalnya, kehati-hatiannya dipakai. Itu upaya kan, berikhtiar, mungkin kan minta perlindungan gitu ya, sama yang Maha Kuasa... pada saat mulai supaya menetapkan hati, ...oh yakin nih menerima ini, itu ya 'Bismillah'. Pada saat pelaksanaan juga pengen dibimbing supaya nggak salah, ...jadi nggak salah untuk melakukan penilaian, untuk melihat apa yang tadi mungkin ketutupi, untuk mau lebih waspada gitu, itu kan minta bantuan juga ini... untuk melancarkan lisan ini gitu, dalam mengungkapkan kebenaran atau mencari, menggali informasi, mencari bukti, tugasnya audit kan gitu.”* (NM, wawancara eksploratif, Maret 2025)

Menurut NM sebagai *signing partner*, ikhtiar dalam pelaksanaan audit tidak hanya terbatas pada kepatuhan terhadap standar profesi dan pengendalian mutu yang ada di kantor, tetapi juga mencakup penerapan skeptisisme profesional dan kehati-hatian dalam setiap tahap pekerjaan, mulai dari perikatan, proses, hingga pelaporan. Kepercayaan pada ketetapan hati dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa menjadi bagian dari upaya spiritual yang mendalam dalam melaksanakan tugas profesional ini. Proses ini dimulai dengan menetapkan niat yang yakin dan penuh ketulusan, seperti yang dijelaskan dengan ucapan “*Bismillah*” (dalam Bahasa Arab). Selanjutnya, dalam pelaksanaannya, NM menekankan pentingnya bimbingan untuk memastikan bahwa penilaian yang dibuat benar dan akurat, serta untuk tetap waspada terhadap kemungkinan adanya informasi yang tersembunyi.

MA, seorang manajer audit yang juga akuntan publik, menegaskan bahwa kepatuhan terhadap standar profesional merupakan fondasi utama dalam pengambilan keputusan etis. Ia menyatakan, “*Saya pasti berpegang teguh dengan standar. Itu bisa menyelamatkan saya di kemudian hari. Kalau tidak, bisa mengancam posisi saya maupun partner.*” (Arifin, wawancara eksploratif, Maret 2025). Pernyataan tersebut mencerminkan keyakinan bahwa standar profesi bukan hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai pelindung moral dan hukum. Akuntan merasa memiliki legitimasi dalam bertindak, sekaligus menjaga reputasi pribadi maupun kredibilitas institusi dengan konsistensi menjalankan standar.

Sebaliknya, pengabaian terhadap standar dapat menimbulkan risiko etis dan profesional yang lebih luas.

NY menambahkan persepektif lain dengan memperlihatkan bahwa dalam menghadapi dilema etis, akuntan tidak hanya berpijak pada aturan formal semata, tetapi juga pada kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyelesaian dilema etis melibatkan dimensi internal yang lebih dalam, yang melampaui batas pengawasan eksternal.

*“Yang pertama sih saya kembalikan lagi ke aturan ya... yang kedua dari sisi langkah-langkah... ya kita harus ingat kembali, apa sih tujuan kita untuk bekerja... ya pertanggung jawabannya bukan hanya di pihak-pihak dunia, tetapi juga di akhirat. Kalau ada dilema etis, kita harus ingat itu... Patokannya kita diawasi bukan hanya otoritas saja...”* (NY, wawancara eksploratif, Maret 2025)

Menurut NY, langkah awal dalam menghadapi dilema etis adalah dengan kembali merujuk pada aturan yang berlaku sebagai dasar untuk menilai benar dan salah secara profesional. NY menekankan bahwa kepatuhan terhadap aturan saja tidak cukup, seorang akuntan juga perlu mengingat kembali tujuan bekerja, yakni sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. NY menegaskan bahwa sikap integritas lahir dari penghayatan bahwa setiap tindakan senantiasa berada dalam pengawasan yang Maha Adil dengan menjadikan nilai spiritual sebagai tolok ukur.

***Elaborating: Saran untuk Peningkatan Integrasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Praktik Akuntansi Profesional.*** Nilai-nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pedoman batiniah dalam pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai pengimbang terhadap dominasi rasionalitas teknis yang sering kali mengabaikan dimensi moral dan kemanusiaan (Susilowati et al., 2024). Upaya sistematis diperlukan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam kerangka kerja profesional akuntansi, baik melalui pendidikan, kebijakan institusional, maupun budaya organisasi (Septyan & Mintoyuwono, 2023). Bagian ini mengelaborasi sejumlah saran strategis guna mendorong penguatan nilai spiritualitas dalam praktik akuntansi.

AS menggarisbawahi bahwa integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam praktik akuntansi tidak dapat dipaksakan secara formalistik, melainkan harus berangkat dari kesadaran personal yang otentik. Pendekatan ini menekankan bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang terpisah dari etika profesional, melainkan justru dapat memperkuat landasan etis yang berlaku universal dalam profesi akuntansi (Triyuwono, 2015).

*“Kalau ingin meningkatkan integrasi agar tidak parsial, ya orang itu harus kembali pada pemahaman spiritualitas yang benar. Semakin spiritual seseorang, semakin dia paham bahwa dalam berprofesi harus ikut aturan main, selama aturan itu tidak bertentangan dengan nilai spiritual. Saya belum pernah melihat aturan profesi yang bertentangan dengan spiritualitas; justru keduanya selaras. Nilai-nilai universal*

*seperti kejujuran itu diajarkan di semua agama, dan dalam konteks yang heterogen, kita bisa pakai pendekatan nilai-nilai umum kemanusiaan. Saya pakai pendekatan seperti 'natural law in ethics'... etika yang berangkat dari hak-hak dasar manusia, selama tidak melanggar hak orang lain, itu bagian dari kebenaran.” (AS, wawancara eksploratif, Maret 2025)*

AS menyampaikan bahwa untuk meningkatkan integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam praktik profesional, seseorang harus memiliki pemahaman spiritual yang benar dan mendalam. AS menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, maka semakin besar pula kesadarannya untuk tunduk pada aturan profesional, selama aturan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai spiritual yang diyakininya. Aturan-aturan dalam profesi akuntansi pada pengamatannya, sejauh ini tidak menyimpang dari prinsip-prinsip spiritual, bahkan justru selaras. Integrasi spiritualitas perlu diarahkan pada internalisasi nilai-nilai universal, seperti kejujuran dan tanggung jawab yang diyakini bersama oleh berbagai agama dan kepercayaan dan tidak hanya terikat agama tertentu (Okoro & Ekwueme, 2020).

Sementara itu, MA menyampaikan pandangannya yang menyoroti bahwa integrasi nilai spiritualitas dalam praktik akuntansi sangat ditentukan oleh kesadaran personal dan budaya organisasi.

*“Balik ke individunya sih, Mbak... Kalau kita punya keyakinan bahwa hidup ini tidak hanya soal dunia, pasti ada kesadaran tentang kehidupan setelah mati. Tapi ya kembali ke personality masing-masing. Standar etika profesi sebenarnya sudah mengakomodir hal itu (etika), tapi penerapannya tergantung pada pribadi masing-masing. Budaya perusahaan juga sangat berpengaruh. Di tempat saya, pimpinan menganjurkan sholat berjamaah ke masjid, dan budaya saling mendukung itu membuat ibadah terasa lebih ringan dijalankan bersama.” (MA, wawancara eksploratif, Maret 2025)*

MA menekankan bahwa kesadaran akan kehidupan setelah mati dan keyakinan religius yang dimiliki individu menjadi pendorong utama dalam bertindak etis. Standar etika profesi telah mengakomodasi nilai-nilai moral, namun pelaksanaannya tetap kembali pada kepribadian masing-masing. MA juga menyoroti pentingnya budaya perusahaan dalam membentuk perilaku spiritual, seperti dorongan pimpinan untuk melaksanakan ibadah bersama yang menciptakan atmosfer saling mendukung. Adanya budaya seperti ini menjadikan praktik spiritual menjadi lebih ringan dan menyatu dalam kehidupan profesional sehari-hari (Triuwono, 2015).

Pernyataan NY mendukung pernyataan sebelumnya. NY menekankan bahwa integrasi nilai-nilai spiritualitas harus dibudayakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

*“Menegakkan integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam praktik akuntansi itu harus tetap dibudayakan, dibudayakan dalam... kehidupan sehari-hari ya, lingkungan kerjaan atau di rumah. Selain dipahami, harus dijalankan juga. Jadi apabila sudah terbiasa dengan nilai-nilai itu, apapun yang akan dihadapi, apapun dorongannya, apapun tekanannya, kita akan tetap bertahan. Akan bisa tetap bertahan untuk tetap pada prinsip kita begitu.” (NY, wawancara eksploratif, Maret 2025)*

Menurut NY, menegakkan nilai-nilai spiritualitas dalam profesi akuntansi memerlukan proses pembiasaan yang terus-menerus, baik di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan pribadi. Pembiasaan inilah yang akan mengakar kuat dalam karakter dan menjadi pelindung dalam menghadapi dilema etis.

Tabel berikut merangkum refleksi kritis atas temuan penelitian mengenai tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas ke dalam praktik akuntansi. Refleksi kritis ini menunjukkan bahwa spiritualitas perlu dipahami sebagai kekuatan etis kolektif, bukan sekadar ekspresi pribadi. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam akuntansi menuntut pembaruan budaya organisasi, pendidikan karakter, dan keteladanan pemimpin sebagai prasyarat terciptanya praktik profesional yang lebih bermakna dan berorientasi kemaslahatan.

**Tabel 2. Refleksi Kritis atas Integrasi Nilai Spiritualitas dalam Praktik Akuntansi**

Analisis Kritis	Inti Temuan	Refleksi Singkat
<b>Identifikasi Masalah</b>	Spiritualitas belum terintegrasi konsisten, masih bersifat personal.	Diperlukan kesadaran kolektif agar spiritualitas menjadi nilai kerja, bukan sekadar keyakinan individu.
<b>Kontekstualisasi</b>	Lingkungan kerja belum mendukung nilai spiritual; dominasi aturan formal.	Budaya organisasi harus membuka ruang etika berbasis spiritualitas, bukan hanya hukum atau standar.
<b>Rekomendasi Perubahan</b>	Perlu pendekatan nilai universal, keteladanan pemimpin, dan pendidikan karakter.	Perubahan sistemik perlu dimulai dari pendidikan, kepemimpinan etis, dan lingkungan kerja yang suportif.

Sumber: Data Penelitian, 2025

**Evaluating: Nilai-nilai Kebajikan dalam Keputusan Etis Akuntan atas Potensi Kecurangan dan Refleksi Kritis untuk Rekomendasi.** Keteguhan moral tidak hanya bersumber dari pembiasaan semata, melainkan juga dari karakter individu yang telah ditempa oleh nilai-nilai kebajikan (*virtue ethics*) (Annas, 2009). Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian moral, dan integritas menjadi fondasi utama yang membimbing akuntan dalam mengambil keputusan, khususnya ketika dihadapkan pada tekanan untuk melakukan kecurangan. Karakter yang terinternalisasi melalui *virtue ethics* memungkinkan akuntan tidak hanya mematuhi aturan secara mekanis, tetapi juga bertindak berdasarkan keyakinan moral yang mendalam (Saputro et al., 2020).

*Virtue ethics* menempatkan karakter sebagai pusat dari keputusan etis. Hal ini sejalan dengan pandangan informan DA yang menekankan pentingnya keteguhan pribadi dalam mempertahankan nilai-nilai kejujuran dan integritas di tengah tekanan. Tantangan nyata dalam praktiknya menunjukkan bahwa meskipun seseorang telah memiliki landasan moral

yang kuat, potensi untuk tergelincir tetap ada, terutama ketika rasionalisasi mulai mengambil alih kendali.

*“... sebesar apapun tekanan, kalau seseorang itu teguh memegang nilai, dia nggak akan terpengaruh kok... Kalau orang integritasnya bagus, kuat, ya nggak akan terjadi... makin tinggi integritas, tentu saja meskipun tekanannya makin tinggi tapi fraud juga tidak terjadi. ... namanya juga manusia... kadang satu detik kita nggak boleh, tapi detik yang lain... akhirnya kan terpengaruh orang lain... rasionalisasi seperti itu.”* (DA, wawancara penegasan, Maret 2025)

Informan DA menyampaikan bahwa seberat apapun tekanan yang dihadapi, akuntan yang memiliki integritas tinggi tidak akan mudah terpengaruh untuk melakukan kecurangan. Keteguhan dalam memegang nilai menjadi tameng utama dalam menjaga keputusan tetap berada pada jalur etis. DA juga mengingatkan bahwa manusia tetap memiliki sisi rentan atau mulai membuat pembenaran pribadi. Pernyataan ini mencerminkan realitas psikologis di balik dilema etis; integritas bukan soal pengetahuan moral, tetapi tentang konsistensi karakter.

NY memperkuat menyoroti bahwa nilai-nilai kebajikan yang tertanam dalam diri individu, memainkan peran krusial dalam membentuk keputusan etis akuntan.

*“Nilai-nilai itu pasti ya, pasti mempengaruhi keputusan untuk melakukan kecurangan. Karena kalau individu itu mempunyai nilai kejujuran yang tinggi, ya pasti tidak mau melakukan kecurangan. ...Kalau dilema itu rasanya... sudah melanggar banget ya, dia tidak akan melakukan itu.”* (NY, wawancara penegasan, Maret 2025)

NY menegaskan bahwa nilai kejujuran yang kuat secara otomatis akan mendorong seseorang untuk menolak melakukan kecurangan, bahkan ketika menghadapi situasi dilema yang rumit. Keberadaan nilai kebajikan bukan hanya sebagai norma pasif, tetapi sebagai kekuatan aktif yang membimbing akuntan dalam mengambil keputusan bermoral, khususnya saat dihadapkan pada potensi penyimpangan.

Nilai kebajikan memegang peranan penting dalam membimbing keputusan etis, AS memberikan perspektif lebih dalam mengenai integritas sebagai elemen fundamental dalam praktik akuntansi yang berkelanjutan. Hal ini menggarisbawahi bahwa integritas bukan hanya soal deklarasi atau aturan tertulis, tetapi juga melibatkan sikap dan tindakan yang konsisten dalam setiap situasi.

*“Integritas itu lebih dari sekadar kejujuran... itu berlaku meski tidak ada yang melihat atau aturan yang mengikat. Menegakkan integritas tidak mudah, apalagi di lingkungan yang korup. Diperlukan keberanian, kekuatan pribadi, dan kapabilitas untuk konsisten menghadapi konsekuensinya. Integritas bukan sekadar slogan atau pakta yang ditandatangani, tapi sikap nyata yang harus dijalankan.”* (AS, wawancara penegasan, 27 Maret 2025)

Pandangan AS memberikan gambaran bahwa integritas dipahami sebagai tingkatan yang lebih tinggi dari kejujuran. AS menekankan bahwa integritas sejati teruji saat tidak ada yang mengawasi dan tidak ada aturan yang secara eksplisit mengikat, namun individu tetap memilih untuk bertindak benar. Upaya menegakkan integritas membutuhkan lebih dari

sekadar niat baik, diperlukan keberanian, kekuatan karakter, serta kemampuan untuk menghadapi tekanan dan konsekuensi sosial, khususnya dalam lingkungan yang permisif terhadap penyimpangan.

MA memberikan gambaran lebih lanjut terkait perbedaan perspektif antara seorang *freelancer* dan karyawan dalam menghadapi situasi ini. Hal ini menunjukkan bagaimana faktor eksternal, seperti kebijakan perusahaan dan karakteristik klien, turut memengaruhi keputusan akuntan dalam menjalankan tugas profesional.

*“Sebagai freelancer, saya bisa mengendalikan apakah saya yang mengerjakan atau saya alihkan ke KAP lain. Namun, sebagai karyawan di kantor, saya tidak bisa memilih apakah klien itu berisiko atau tidak. Motif klien bisa dilihat sejak awal. Misalnya, klien yang membutuhkan ‘funding’ untuk ekspansi usaha biasanya ingin laporan yang tampak sehat, meskipun sering kali melanggar aturan. Perusahaan IPO dan yang sering bagi dividen juga patut dicurigai.”* (MA, wawancara penegasan, Maret 2025)

Menurut MA, sebagai seorang *freelancer*, dirinya memiliki kebebasan untuk memilih klien dan dapat memitigasi risiko dengan lebih fleksibel, bahkan dengan mengalihkan proyek ke KAP lain jika perlu. Jika sebagai karyawan, ia tidak memiliki pilihan tersebut karena klien sudah ditentukan melalui perikatan perusahaan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kewaspadaan dan evaluasi mendalam atas tindakan dalam setiap hubungan profesional yang melibatkan akuntan dengan dasar kebajikan (Sundari et al., 2021).

Upaya mendorong penguatan nilai-nilai spiritualitas dan etika dalam praktik akuntansi profesional memerlukan dukungan sistematis dari berbagai pihak, terutama dari internal profesi itu sendiri. Sejumlah informan memberikan gagasan konkret mengenai saran untuk peningkatan integrasi nilai-nilai spiritualitas dan kebajikan dalam praktik akuntansi melalui edukasi, kepemimpinan, budaya organisasi, hingga pendekatan keseimbangan dan ketegasan dalam menegakkan aturan.

DA menekankan pentingnya perang pendidik dan peran pimpinan dalam membentuk budaya organisasi yang berintegritas. DA menyatakan:

*“Peran akuntan itu menurut saya sangat besar ya, khususnya sebagai akuntan pendidik ee... yang langsung berinteraksi dengan para calon-calon akuntan. Kalau melihat dari secara teori ya, kalau kita belajar Perfect Fraud Storm, badai fraud yang paling sempurna itu salah sembilan ya, ada sembilan faktor ya, salah sembilannya adalah kegagalan pendidik. ...kalau ini tidak diajarkan secara benar, saya sendiri juga tidak bersemangat untuk memberikan bekal... ya bisa dibayangkan betapa mudahnya seseorang itu menormalisasi ya... adanya fraud. Kunci utama salah satunya pencegahan fraud itu kan tone of the top ya, jadi pimpinannya harus berani, ibarat kata dikursuskan lagi, atau dibuat sebuah wadah diskusi si pimpinan-pimpinan supaya diingatkan untuk berani, memberi contoh memegang teguh integritas yang baik.”* (DA, wawancara penegasan, Maret 2025)

DA menekankan bahwa akuntan pendidik berperan strategis karena berinteraksi langsung dengan generasi akuntan masa depan, dan salah satu elemen yang memperkuat penyebab *fraud* adalah kegagalan pendidik (Albrecht et al., 2019). Informan juga menekankan bahwa

pengecahan *fraud* juga dapat diteropong dengan konsep *“tone of the top”*. Pimpinan perlu berani menunjukkan sikap etis, dan hal ini dapat diperkuat melalui diskusi-diskusi rutin atau pelatihan ulang agar integritas senantiasa menjadi nilai utama dalam budaya organisasi. Hal ini mendukung pernyataan MA sebelumnya, dan pada dasarnya peran kepemimpinan penting untuk menumbuhkan spiritualitas di organisasi (Efferin & Hutomo, 2021).

AS memperluas perspektif dengan menyarankan perlunya keseimbangan antara pendekatan teknis dan pendekatan nilai dalam praktik akuntansi. AS berpendapat bahwa: *“Ilmu yang positif tadi itu kan ibarat tombaknya... ilmu non positifnya itu penting... untuk memberikan perspektif lain bahwa kita itu dalam menggunakan tombak tadi harus digunakan secara bijak.”* (Syarifudin, wawancara penegasan, Maret 2025). AS menekankan bahwa pelanggaran terhadap etika harus tetap ditindak tegas dan tidak diberi ruang toleransi karena, menurutnya, *“Kalau ada pelanggaran, ya harus ditindak sesuai dengan ketentuan... kalau ada toleransi sekali, ya berikutnya akan ada toleransi terus-menerus... mengembalikan jauh lebih susah dari menjaga”*. (Syarifudin, wawancara penegasan, Maret 2025)

Sementara itu, NM menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan peningkatan wawasan sejak dini, terutama bagi masyarakat dan calon akuntan publik. NM menyatakan:

*“Kalau untuk publik kan, harapannya mereka jadi lebih terbukaawasannya, bahwa profesi ini bukan profesi yang murahan, gitu... Profesi ini penuh dengan aturan... Kalau mereka temukanawasannya dari pelatihan, dari jaman sejak dia mahasiswa... oh... gak mudah ya, gitu, atau memang betul ya ini adalah sebuah profesi, karena ada kode etiknya”*. (NM, wawancara penegasan, Maret 2025)

Pernyataan ini menggambarkan pentingnya pelatihan dan edukasi etika yang membentuk kesadaran bahwa akuntansi adalah profesi mulia yang membutuhkan tanggung jawab tinggi. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar lulusan akuntansi dapat dibentuk sejak dini, melalui pendidikan etika akuntansi.

NY menyampaikan bahwa penerapan budaya spiritualitas harus dimulai dari diri sendiri sebelum mengajak yang lain dari sisi internalisasi nilai dan keteladanan pribadi. NY mengatakan, *“Saya diberi kesempatan, ya saya harus pertahankan, harus melakukan budayanya dulu dan harus diterapkan diri sendiri dulu untuk jadi contoh”* (Yuliana, wawancara penegasan, Maret 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa praktik nilai-nilai luhur dalam akuntansi tidak bisa hanya berupa wacana, tetapi harus dihidupi oleh setiap individu secara konsisten.

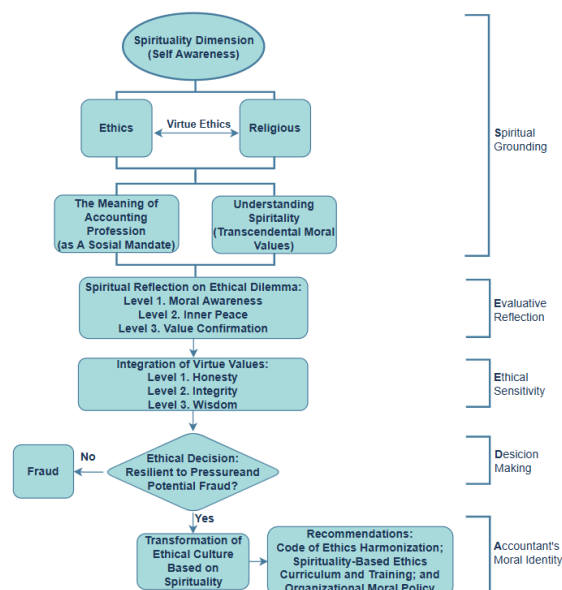
Terakhir, MA mengajukan pentingnya upaya peningkatan kesadaran melalui simulasi resiko dalam pelatihan internal. MA mengungkapkan: *“Saya akan ‘sounding’ terus bagaimana risiko ya... dari risiko tersebut mereka (akuntan lain), biar tahu, biar mereka itu aware, ‘mikir’ ya.”* (Arifin, wawancara penegasan, Maret 2025) Melalui pendekatan tersebut,

MA berharap setiap akuntan dapat memahami secara konkret dampak dari setiap keputusan etis atau tidak etis yang mereka ambil, sehingga meningkatkan kewaspadaan dan tanggung jawab profesional.

Kelima gagasan tersebut membentuk satu kesatuan strategi peningkatan integrasi nilai spiritualitas dalam praktik akuntansi profesional yang menyentuh aspek struktural, kultural, dan personal.

**Sintesis Temuan: *SEED-A Model*.** Penelitian ini menghasilkan dua visualisasi utama yang menggambarkan proses pengambilan keputusan etis berbasis spiritualitas oleh akuntan. Visualisasi ini terdiri atas: (1) *SEED-A Model Conceptual Framework*, dan (2) *SEED-A Model Cycle*. Akronim *SEED-A* (seperti “benih”) memberikan kesan filosofis bahwa nilai-nilai spiritual adalah benih dari keputusan etis yang baik. Benih adalah simbol dari potensi moral yang jika dirawat dengan nilai-nilai kebaikan (seperti kejujuran, integritas, kebijaksanaan), akan tumbuh menjadi tindakan etis yang kokoh. Benih ini dalam konteks akuntansi harus ditanam dalam kesadaran diri, disiram oleh refleksi spiritual, dan dibimbing oleh tanggung jawab sosial kepada publik.

*SEED-A* menempatkan spiritualitas bukan sebagai dogma, melainkan sebagai sumber nilai transenden yang membentuk pertimbangan moral, melampaui tekanan dan kepentingan pribadi. Model *SEED-A* merepresentasikan sebuah pendekatan evaluatif dan transformatif dalam pengambilan keputusan etis oleh akuntan yang berakar pada nilai-nilai spiritualitas. Akronim *SEED-A* dipilih secara filosofis untuk menggambarkan bahwa nilai-nilai spiritual bukan sekadar atribut tambahan dalam profesi akuntansi, melainkan inti kesadaran yang menumbuhkan keputusan yang bijak, bertanggung jawab, dan bermartabat.

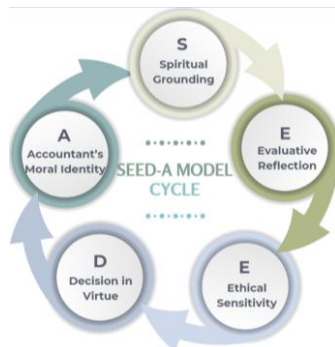


### Gambar 1. *SEED-A Model Conceptual Framework*

Sumber: Data Penelitian, 2025

Gambar 1 menunjukkan tahapan transformasi etis akuntan yang berakar dari pemaknaan profesi sebagai amanah dan pemahaman spiritualitas sebagai sumber nilai moral transendental. Spiritualitas dipahami secara multidimensional melalui perspektif etika dan agama, yang keduanya dijumpai oleh pendekatan *virtue ethics* sebagai landasan moral yang menekankan karakter dan kebajikan (Rilah & Riwijanti, 2017). Pemaknaan etika dan pemahaman spiritualitas akuntan menjadi titik tolak bagi proses refleksi mendalam terhadap dilema etis, yang kemudian mengarah pada internalisasi nilai-nilai kebajikan (*virtue values*) seperti kejujuran, integritas, dan kebijaksanaan. Keputusan etis yang diambil dalam konteks tekanan atau potensi penyimpangan kemudian memperkuat identitas moral seorang akuntan. Akhir dari proses ini adalah terciptanya budaya etika berbasis spiritualitas yang dapat mendorong perubahan lebih luas, seperti harmonisasi kode etik, kurikulum pendidikan akuntansi yang lebih holistik, serta kebijakan organisasi yang lebih berorientasi pada kemaslahatan.

Kerangka tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan berbagai faktor penyebab kecurangan sebagaimana dijelaskan dalam teori *Fraud Hexagon*. Faktor keserakahan (arogansi) dan pembenaran (rasionalisasi) sebagai pendorong *fraud* sering kali terjadi dalam praktik akuntansi (Amyulianthy et al., 2023). Ada informan yang melaporkan adanya rasionalisasi atas tindakan tidak etis yang dilakukan untuk memenuhi harapan klien atau atasan. Spiritualitas muncul sebagai faktor penting yang memberikan panduan moral yang lebih dalam untuk menghadapi dilema etis dan kecurangan (Siska et al., 2021). Informan mengungkapkan bahwa *spiritual awareness* baik dalam konteks agama maupun nilai-nilai universal, menjadi titik tolak dalam pengambilan keputusan etis yang melibatkan pertimbangan tidak hanya dari sisi materi atau keuntungan, tetapi juga dari sisi kemaslahatan dan integritas pribadi. Kebajikan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam konteks *Virtue Ethics*, menjadi dasar bagi akuntan untuk mengatasi godaan dan tekanan eksternal (Hopong & Sudaryati, 2024). Spiritualitas dapat memperkuat kebajikan ini, membantu akuntan untuk tetap teguh dalam mengambil keputusan yang benar, meskipun menghadapi tantangan besar.



**Gambar 2. SEED-A Model Cycle**  
Sumber: Data Penelitian, 2025

Model *SEED-A* terdiri dari lima elemen utama yang membentuk siklus reflektif dalam pengambilan keputusan etis berbasis spiritualitas. Kelima elemen ini mencerminkan tahapan batiniah dan praktis yang dialami akuntan dalam menghadapi dilema etis. Model *SEED-A* merupakan inti dari temuan penelitian ini yang menguraikan lima tahapan reflektif-dinamis dalam proses pengambilan keputusan etis oleh akuntan pada Gambar 2 dan dijabarkan ringkas pada Tabel 3.

**Tabel 3. Elemen SEED-A dan Ilustrasi Praktis**

Elemen SEED-A	Deskripsi Singkat	Ilustrasi Praktis
<b>S – Spiritual Grounding</b>	Landasan spiritual sebagai sumber nilai dan kesadaran moral yang membentuk integritas akuntan.	Akuntan memulai hari dengan refleksi diri atau doa singkat, menegaskan bahwa tugasnya adalah amanah moral dan sosial, bukan sekadar pekerjaan rutin.
<b>E – Evaluative Reflection</b>	Perenungan kritis terhadap prinsip, pengalaman, dan intuisi moral sebagai dasar evaluasi etis.	Saat mendapat tekanan, akuntan mengingat pengalaman sebelumnya yang menunjukkan dampak negatif kompromi etis, lalu mempertimbangkan prinsip kebenaran.
<b>E – Ethical Sensitivity</b>	Kepekaan dalam mengenali konflik nilai, tekanan, dan potensi dampak moral dalam situasi etis.	Akuntan segera menyadari adanya konflik kepentingan yang dapat merugikan banyak pihak, dan mulai menelaah potensi penyimpangan sejak awal.
<b>D – Decision in Virtue</b>	Keputusan berdasarkan kebajikan moral seperti kejujuran dan integritas, bukan sekadar kepatuhan prosedural.	Meski ada celah hukum yang bisa dimanfaatkan, akuntan tetap memilih transparan karena menilai kejujuran lebih utama daripada kemenangan teknis.
<b>A – Accountant’s Moral Identity</b>	Peneguhan identitas moral akuntan sebagai pribadi profesional, spiritual, dan sosial.	Setelah memilih jalan etis, akuntan mendapat kepercayaan kolega dan menjadi panutan dalam organisasi, memperkuat jati dirinya sebagai akuntan yang etis.

Sumber: Data Diolah, 2025

Model ini tidak bersifat linear, tetapi membentuk siklus yang dinamis dan reflektif. Setiap elemen memperkuat elemen lainnya, membimbing akuntan untuk terus tumbuh sebagai pribadi profesional yang berintegritas tinggi dalam menghadapi kompleksitas etis di dunia kerja. Kelima elemen ini membentuk siklus yang tidak berhenti pada satu keputusan saja, melainkan mendorong praktik etis yang berkelanjutan, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai spiritualitas. *SEED-A model* diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual dan praktis dalam pembaruan etika profesi akuntan di era kompleksitas moral saat ini.

## PENUTUP

Spiritualitas berperan penting dalam mendekonstruksi dilema etis yang dihadapi akuntan melalui pembentukan kesadaran moral, kepekaan etis, refleksi kritis, dan pengambilan keputusan berbasis spiritual. Lahirnya *SEED-A Model*, sebuah model konseptual yang memuat lima elemen inti dalam siklus etika berbasis spiritualitas, memperkuat identitas moral akuntan. Model ini mendekonstruksi paradigma etis akuntansi konvensional yang cenderung legalistik dan prosedural, dengan menempatkan spiritualitas sebagai benih moral untuk menumbuhkan praktik akuntansi yang lebih manusiawi dan berorientasi pada kemaslahatan. Lebih jauh, nilai-nilai dalam *SEED-A* dapat direfleksikan dalam *core value* organisasi, sehingga menjwai arah kebijakan, kepemimpinan, hingga budaya kerja secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan informan yang terbatas hanya pada profesi akuntan di satu konteks budaya dan lingkungan kerja tertentu. Hambatan seperti tekanan target bisnis, bias prosedural, dan belum adanya sistem pendukung spiritual dalam organisasi menjadi realitas yang harus dihadapi, sehingga diperlukan keberanian institusional dan kepemimpinan etis untuk mewujudkan transformasi ini. Lantas, masih adakah ruang bagi suara nurani untuk menjawab kompleksitas praktik profesional saat ini? Inilah saatnya melakukan pembaruan etika akuntansi, dengan tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga menumbuhkan kebajikan dan keberanian moral demi kemaslahatan yang lebih luas. Sebab pada akhirnya, etika bukan sekadar soal kepatuhan, melainkan tentang keberanian mewujudkan kemaslahatan melalui setiap keputusan yang diambil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeyssekera, I. (2022). A framework for sustainability reporting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(6), 1386-1409. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2021-0316>
- Albrecht, W. S. et al. (2019) *Fraud Examination*. 6th edn. Mason, Ohio: Cengage Learning.
- Amoozesh, N., Student, P. D., Mohseni, A., & Ghasemi, M. (2023). Accountants and Auditors' Spiritual Capital Pattern Planning Using Grounded Theory Approach. In *International Journal of Finance and Managerial Accounting*, 8(29), 185-194. [http://www.ijfma.ir/article\\_21137\\_2e119ca7a56b2f19dd63ba8e94334301.pdf](http://www.ijfma.ir/article_21137_2e119ca7a56b2f19dd63ba8e94334301.pdf)
- Amyulianthy, R., Astuti, T., Wahyudi, A., Harnovinsah, Sopanah, A., & Sulistyan, R. B. (2023). Diamond Fraud Determinants: An Implementation of Indonesia's Wisdom Value. *International Journal of Professional Business Review*, 8(8), 01-19. e02938. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i8.2938>
- Annas, J. (2009). Virtue Ethics. In *The Oxford Handbook of Ethical Theory*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195325911.003.0019>
- Annamalai, N., Ramírez García, A., Mažeikienė, V., Alqaryouti, M. H., Rashid, R. A., & Uthayakumaran, A. (2022). A phenomenological study of online assessment during a



- pandemic crisis: Insights from Malaysia, Lithuania, and Spain. *Frontiers in Psychology*, 13(957896), 01-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.957896>
- Aripratiwi, R. A. (2020). Integritas Kebenaran Akuntan Publik di KAP “ABC” Surabaya (Studi Fenomenologi). *Aksar: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 163-176. <https://doi.org/10.21043/AKTSAR.V3I2.8738>
- Budiwitjaksono, G. S., Munari, M., & Suryaningrum, D. H. (2024). Critical Review of XBRL Financial Reporting: Perspective Pancasila as One of Indonesia’s National Defense Values. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 7(1), 181–199. <https://doi.org/10.33005/jasf.v7i1.511>
- Carnegie, G. D., Ferri, P., Parker, L. D., Sidaway, S. I. L., & Tsahuridu, E. E. (2022). Accounting as Technical, Social and Moral Practice: The Monetary Valuation of Public Cultural, Heritage and Scientific Collections in Financial Reports. *Australian Accounting Review*, 32(4), 460-472. <https://doi.org/10.1111/auar.12371>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). New York: SAGE Publications.
- Díaz, J. M. C., Unuysuncco, N. I. M, Migo, A. B., & Perales, L. A. (2024). Trouble in paradise? or Ethical Dilemmas in the Accounting Management of A Religious Organization, A Case Study. *International Journal of Religion*, 5(2), 157-164. <https://doi.org/10.61707/zk0efv33>
- Dwiputra, F., & Mustikasari, E. (2021). Literary Review on The Antecedent of Ethical Dilemma in Management Accounting Profession. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 6(1), 1006-1019. [www.jraba.org](http://www.jraba.org)
- Efferin, S., & Hutomo, C. C. (2021). Spirituality, happiness and auditors’ commitment: an interbeing perspective. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 34(4), 701-730. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2020-4385/FULL/XML>
- Ermawati, Y., & Suhardianto, N. (2024). Accounting and Sustainability Practices grounded in Spirituality and Ethics. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 13-28. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v7i1.730>
- Hopong, Y. M., & Sudaryati, E. (2024). Etika Kebajikan Aristoteles dan Pendidikan Akuntansi dalam Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan : Literature Review. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4418-4425. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2453>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2025). *Kode Etik Akuntan Indonesia 2024*. Retrieved April 24, 2025, from [https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file\\_berita/Kode%20Etik%20Akuntan%20Indonesia%202025.pdf](https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_berita/Kode%20Etik%20Akuntan%20Indonesia%202025.pdf)
- Istiarini, I. (2024). The Role of Religiosity and Spirituality as Efforts to Prevent Financial Reporting Fraud. *Balance: Journal of Islamic Accounting*, 5(1). 17-36. [https://doi.org/10.21274/Balance\\_Vol5No1\\_17-36](https://doi.org/10.21274/Balance_Vol5No1_17-36)
- Keeley, P. (2017). Embedding formative assessment into the 5E instructional model. *Science and Children*, 55(4), 28–31. <https://blog.richmond.edu/elemscisoc/files/2022/08/AssessmentIn5E.pdf>
- Kumar, T. A. (2024). Ethical Dilemmas in State And Local Tax Planning: Balancing Profit Maximization and Social Responsibility. *Educational Administration: Theory And Practice*, 30(4), 667-678. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.1534>
- Mahdi, S. A. R., Djaelani, Y., Suwito, & Buamonabot, I. (2021). Determinants of Fraud Prevention with Spiritual Intelligence as Moderator. *Estudios de Economia Aplicada*, 39(12). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i12.6004>
- Mediana, C. (2025). Skandal eFishery: Antara Ambisi dan Integritas ”Start Up Unicorn”. *Kompas.id*. Retrieved May 2, 2025, from <https://www.kompas.id/artikel/skandal-efishery-antara-ambisi-dan-integritas-start-up-unicorn>



- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Method Sourcebook*. Arizona State University. Retrieved February 28, 2025, from <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Okoro, G. E., & Ekuweme, M. C. (2020). Does Spirituality Belong To Accounting? Insights from Morality, Relevance and Fairness Dogmas. *Jalingo Journal of Social and Management Sciences*, 2(4), 118-125.
- Pong, H. K., & Fong, C. C. (2023). The Associations of Spirituality, Adversity Quotient and Ethical Decision Making of Accounting Managers in the Contexts of Financial Management and Corporate Social Responsibility. *Sustainability (Switzerland)*, 15(19), 1-21. <https://doi.org/10.3390/su151914287>
- Pratama, G. (2025). Ketika Bank Jatim Menjadi Korban “Creative Accounting”. *infobanknews.com*. Retrieved May 2, 2025, from <https://infobanknews.com/ketika-bank-jatim-menjadi-korban-creative-accounting/>
- Prasetyo, J. E., Triyuwono, I., Ganis Sukoharsono, E., & Purwanti, L. (2021). Accounting Perspective on The Islamic-Driven Accountability in A Traditional Islamic Organisation in Java. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 29(2), 47-68.
- Prasetyo, M. S. & Wulandari, E. (2020). *Pengantar Akuntansi*. Bantul: Penebar Media Pustaka.
- Rahmania, Q. A. (2023). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Integritas terhadap Kualitas Kinerja Konsultan Pajak. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 3(1), 41-49. <https://doi.org/10.46821/equity.v3i1.319>
- Rilah, F. N., Riwayatanti, N. I. (2017). Integrasi Unsur Spiritualitas dalam Prinsip *Good Cooperative Governance*: Revitalisasi Nilai Koperasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(2), 163-176. <https://doi.org/10.35836/jakis.v5i2.20>
- Rilah, F.N. & Trisnarningsih, S. (2024). Implementation of Good Corporate Governance on Indonesia’s State-Owned Enterprises. *International Journal of Management Research and Economics*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.54066/ijmre-itb.v3i1.2528>
- Sandgren, M., Uman, T., & Nordqvist, M. (2023). Accountants in family firms—a systematic literature review. *Small Business Economics*, 61(1), 349-388. <https://doi.org/10.1007/s11187-022-00693-8>
- Saputro, D. S. H., Riharjo, I. B., & Ardini, L. (2020). Dilema Etis Akuntabilitas dalam Keputusan Bisnis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 109-126. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.07>
- Sekartaji, F. A., Suhendro, S., & Fajri, R. N. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 317-330. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.216>
- Septyan, K., & Mintoyuwono, D. (2023). Meretas Praktik Pendidikan Akuntansi yang Bela Negara. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 6(3), 35-51. <https://doi.org/10.33795/jraam.v6i3.003>
- Shonhadji, N. (2023). New Accounting Ideology as The Efforts of Preventing The Fraudulent Financial Reporting. *The Indonesian Accounting Review*, 13(1), 103-113. <https://doi.org/10.14414/tiar.v13i1.3263>
- Siska, S., Zulhelmy, Z., Hidayat, R., & Yusniawati, E. (2024). Spirituality’s Role in Weakening Intentions for Accounting Fraud. *JRAK*, 16(1), 133-146. <https://doi.org/10.23969/jrak.v16i1.11850>
- Suhartini, D., Putri, S. Y., & Azmiyanti, R. (2024). Ethical Dilemmas: Unveiling Accounting Students’ Whistleblowing Intentions in Indonesian University. *Journal of Accounting Research, Organization, and Economics*, 7(3), 314-328. [www/http/jurnal.usk.ac.id/JAROE](http://jurnal.usk.ac.id/JAROE)



- Sundari, S., Hastuti, S., Sari, R. P., & Sari, R. P. (2021). The Role of Organizational Commitments in Mediating The Locus of Control on Auditor Performance. *3rd Economics, Business, and Government Challenges 2020. NST Proceedings*, 1-5. doi: 10.11594/nstp.2021.1301
- Susilowati, E., Sulistyowati, E., Pujiati, D., Andayani, S., & Aliyyah, W. N. (2023). Cultural Application of Accounting and Economic Systems: An Islamic Perspective. *Journal of Intercultural Communication*, 23(2), 66-74. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i2.139>
- Triuwono, I. (2013). [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi ke-16 di Manado, 25-27 September 2013*.
- Triuwono, I. (2015). Awakening the Conscience Inside: The Spirituality of Code of Ethics for Professional Accountants. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 254–261. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.362>
- Vousinas, G.L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26 (1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wasim, A., & Siddiqui, D.A. (2020). Effect of Religiosity and Spirituality on Employees Prosocial Behavior with The Mediatory Role of Humanism and Ethics. *SSRN*. <https://ssrn.com/abstract=3694296>
- Xie, Z., Chiu, D. K. W., & Ho, K. K. W. (2023). The Role of Social Media as Aids for Accounting Education and Knowledge Sharing: Learning Effectiveness and Knowledge Management Perspectives in Mainland China. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(1), 2628–2655. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01262-4>